

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sahrah (2006) perempuan merupakan sumber daya yang menjanjikan jika dilihat dari segi kuantitas, namun dari segi kualitas belum semua perempuan memiliki kemampuan atau pendidikan yang sesuai dengan jenis pekerjaan-pekerjaan tertentu khususnya yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Pada jaman dulu masyarakat masih berpandangan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena nantinya juga hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengurus rumah; suami dan anak.

Pada jaman sekarang perkembangan perempuan di berbagai belahan bumi memang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara ternyata tidak kalah penting dari laki-laki, bukan hanya dalam aktifitas reproduksi dan domestik, perempuan juga mampu melakukan kegiatan sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga. Meskipun bukan fenomena baru lagi kebanyakan dari mereka menganggap bahwa faktor yang menyebabkan perempuan bekerja adalah kondisi ekonomi yang membuat kita tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri juga dituntut harus mampu berperan sebagai pencari nafkah. Mereka dihadapkan pada situasi dimana partisipasi mereka dalam ekonomi keluarga menjadi lebih berarti (Baso, 2000).

Faktor lain juga diungkapkan dalam penelitian Ananda (2013) yang mengungkapkan bahwa perempuan yang telah menikah dan mempunyai peran dalam keluarga sebagai istri, sebagai ibu serta pengelola rumah tangga yang dirasakan sebagai tugas utama seorang perempuan yang berkeluarga, banyak perempuan yang tidak puas dengan menjalankan perannya di rumah saja sehingga mereka mulai merasa jenuh dengan aktivitasnya dan ingin mencari pengetahuan di dunia luar dengan berhadapan dengan lingkungan sosial.

Menurut Badan Pusat Statistik di Indonesia selama Agustus 2006-Agustus 2007, tercatat jumlah pekerja perempuan bertambah 3,3 juta orang. Sedangkan pada tahun 2012, dari total 112 juta jumlah pekerja di Indonesia, terdapat 43 juta pekerja perempuan yang membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Itu artinya, jumlah pekerja perempuan hampir sama besarnya dengan pekerja laki-laki. Yang lebih penting pada saat yang sama perempuan juga menemukan kebebasan untuk tetap menjalankan perannya sebagai ibu. (<http://m.detik.com/finance/read/2008/01/02/161603/873781/4/>).

Banyak persoalan yang dialami oleh para perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit berkembang dalam hidup sehari-hari. Namun bila wanita itu telah berkeluarga, mempunyai suami dan anak, maka keluarga juga merupakan sisi kehidupan yang penting yang memerlukan perhatian dan tidak boleh ditinggalkan (Ananda, 2013).

Berbicara mengenai perempuan yang sudah menikah sekaligus bekerja, otomatis mereka memiliki dua peran sekaligus yang terkadang seorang ibu yang berperan ganda tidak bisa menyeimbangkan waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga terutama dalam mengasuh anak. Bernard & Born berpendapat mengenai peran utama seorang ibu adalah tanggung jawab ayah dalam pengasuhan anak bertambah, tanggung jawab utama terhadap perkembangan anak-anak masih dibebankan pada ibu. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan studi remaja yang dilakukan Sputta & Paulson pada tahun 1995, remaja yang berada di kelas sembilan dan dua belas menyatakan dibanding dengan ayah, ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan anak (Santrock, 2007).

Peran ibu sangat mempengaruhi perkembangan karakter yang dimiliki anak karena melihat peran ayah yang lebih bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehingga pengasuhan lebih dibebankan pada ibu dibanding ayah. Pada kenyataan sekarang ini adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja. Hal ini mengakibatkan terbatasnya interaksi antara anak dengan orang tua. Anak yang ditinggal orang tuanya, dan hanya tinggal dengan seorang pengasuh atau kerabat keluarga belum tentu anak mendapatkan pengasuhan yang baik sesuai perkembangannya. Anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja cenderung bersifat manja. Biasanya orang tua akan merasa bersalah terhadap anak karena telah meninggalkan seharian. Sehingga orang tua menuruti semua permintaan anak untuk menebus kesalahannya meskipun baik atau tidak untuk

perkembangan kepribadian anak. Kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak mencari perhatian dari luar baik di lingkungan sekolah, dengan teman maupun orang tua saat mereka di rumah (Djamarah, 2014).

Sedangkan orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak, dan pekerjaan rumah lainnya. Anak sepenuhnya mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri karena terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dengan pengawasan orang tua, oleh karena itu orang tua yang tidak bekerja sebaiknya juga tidak terlalu over protektif, sehingga anak mampu untuk bersikap mandiri (Mastauli, 2007).

Berbicara mengenai gaya pengasuhan anak, menurut Santrock (2007) gaya pengasuhan atau pola asuh merupakan gabungan dari penerimaan, respon, aturan serta tuntutan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Santrock juga menyimpulkan empat jenis pola asuh menurut para ahli yaitu, yang pertama adalah pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), dalam pola asuh ini orang tua membatasi dan sering menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua; yang ke dua pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) Mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka; yang ke tiga pola asuh permisif- memanjakan (*permissive- indulgent parenting*) terlalu membebaskan anak tanpa mengontrol perilaku yang anak lakukan tanpa adanya aturan dan tuntutan dari orang tua, dan yang terakhir pola asuh permisif tidak peduli (*permissive-indifferent parenting*), orang tua sangat tidak

ikut campur dalam kehidupan anak. Orang tua lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kebutuhan anak.

Pada dasarnya peranan ibu sangat penting bagi anak terutama dalam proses sosialisasi di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitarnya, dengan sentuhan kasih sayang seorang ibu, anak diharapkan mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan terpenuhnya kebutuhan secara baik sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri.

Hal ini bisa terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 sampai 12 Juli 2015 kepada seorang ibu bekerja yang berinisial S yang bekerja di perusahaan X di daerah Gresik, S bekerja dari hari Senin sampai dengan Sabtu pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Suaminya membuka usaha menjual sekaligus membuat kursi dan lemari ukiran (meubel) di rumahnya. S memiliki 2 anak yaitu laki-laki dan perempuan, anak sulung S berusia 12 tahun duduk di bangku kelas 6 SD dan bersekolah didekat rumahnya dan yang bungsu masih berusia 4 tahun yang diasuh oleh pengasuh yang disewa S, mereka lebih cenderung dekat dengan pengasuhnya yang sekaligus juga masih berhubungan saudara dengan suaminya. S hanya memiliki waktu untuk anak-anaknya di hari minggu atau hari libur karena pada hari efektif ia lebih memfokuskan diri untuk bekerja. sehingga kewajibannya sebagai istri dan ibu untuk mengurus rumah tangga jarang ia lakukan, sepulang dari kantor ia mandi dan langsung beristirahat. Meskipun tempat kerja suaminya tepat berada di rumahnya namun suami S

juga jarang memperhatikan anak-anaknya dan lebih memfokuskan ke pekerjaannya.

Begitu juga yang dialami oleh ibu yang berinisial Y, pada observasi tanggal 6 sampai 7 Oktober 2014, Ibu Y bekerja sebagai buruh pabrik yang didekat rumahnya, sama seperti yang S ia bekerja dari hari Senin sampai Sabtu pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Suami bekerja sebagai manager di salah satu divisi pada Perusahaan M di Surabaya. Mereka memiliki 2 anak perempuan, anak pertama duduk di bangku kelas 3 SMA sedangkan anak kedua duduk di bangku SMP kelas 2 di Gresik. Meskipun keduanya sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mereka tetap meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga terutama dalam hal mendidik anak-anaknya. Begitu juga dengan peran Y sebagai ibu yang bekerja, setiap hari selalu memasak untuk keluarganya dan meluangkan waktu untuk memperhatikan suami dan anak-anaknya. Y selalu memprioritaskan yang pertama untuk pendidikan anak-anaknya dan selalu memantau perkembangan prestasi kedua anaknya.

Dari kedua observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengasuhan anak, pada Ibu S berbeda dengan Ibu Y. Mereka sama-sama menjadi ibu rumah tangga dan bekerja akan tetapi Ibu Y meluangkan waktu lebih banyak pada keluarga terutama pada anak-anaknya dibanding pekerjaan sedangkan pada Ibu S lebih sedikit meluangkan waktu untuk keluarga dan lebih banyak ke pekerjaan.

Berbeda halnya dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Mei 2015 pada keluarga ibu yang tidak bekerja. Seorang ibu yang berinisial A memiliki 3 anak yaitu 2 perempuan dan 1 laki-laki. Anak pertama seorang perempuan sedang menempuh pendidikan kelas 3 SMA, anak kedua laki-laki menempuh pendidikan kelas 2 SMP di sekolah yang sama dengan adik perempuannya yang duduk dikelas 3 SD dekat rumahnya. Keseharian ibu A sama seperti halnya ibu rumah tangga pada umumnya yaitu mengurus rumah, memasak, mencuci pakaian, menjemput anak bungsunya pulang sekolah. Dalam mengasuh anak A juga sering menemani anak-anaknya belajar, selain itu A juga tetap membatasi jam bermain malam pada anak pertamanya. Karena meskipun A menyadari bahwa anak sulungnya sudah memasuki fase remaja A juga khawatir dengan pergaulan anaknya bersama teman-temannya.

Observasi lain juga dilakukan pada tanggal 22 Juli 2015 pada keluarga yang sama. Seorang ibu berinisial T memiliki 1 anak perempuan yang sedang menempuh pendidikan kelas 3 SD, bersekolah di dekat rumahnya yang berjarak $\pm$ 100 meter dari rumahnya. Suami Ibu T adalah anggota legislatif DPRD Gresik. Tidak heran apabila keseharian Ibu T meskipun tidak bekerja ia jarang sekali berada di rumah, ia lebih sering berkumpul dengan teman-temannya yang sekaligus para istri pejabat dari teman-teman suaminya atau dijamin modern ini biasa disebut dengan ibu-ibu sosialita. Ibu T jarang sekali memperhatikan anaknya, sang anak cenderung lebih dekat dengan neneknya (Ibu dari Ibu T) bahkan saat mengambil nilai raport di sekolahnya Ibu T jarang

sekali hadir ke sekolahnya karena lebih sering neneknya yang mengambil ke sekolah cucunya tersebut. Suami Ibu T juga jarang berada di rumah karena lebih sering berdinis keluar kota.

Dari kedua observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan pada Ibu A dan Ibu T berbeda karena mereka sama-sama menyangkal status Ibu rumah tangga yang tidak bekerja akan tetapi Ibu T lebih banyak meluangkan waktu di luar rumah daripada di rumah mengasuh anaknya sedangkan Ibu A justru kebalikan dari Ibu T yang selalu meluangkan waktu untuk mengasuh, memperhatikan, menjemput anaknya ke sekolah.

Hal ini juga bisa dilihat dari jurnal Yusiana (2012) yang berjudul Pola Asuh orang tua terhadap Kreativitas Anak melakukan pengamatan pada 8 anak dari 82 anak dan wawancara dengan guru dan orang tua di TK Dharma Wanita di kota Kediri pada tanggal 8-9 Oktober 2010. Dari 8 anak, ada 2 anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dengan tingkat kreativitas yang rendah, ada 3 anak dengan pola asuh otoritatif, 2 anak mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dan 1 anak mempunyai tingkat kreativitas yang sedang. Dari 2 anak yang mendapatkan pola asuh permisif, diketahui 1 anak dengan tingkat kreativitas yang sedang dan 1 anak memiliki tingkat kreativitas yang rendah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa anak yang mendapatkan pola asuh otoritatif cenderung lebih kreatif daripada anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dan permisif.

Penelitian yang dilakukan Fatimah dkk (2012) yang berjudul perbedaan pola asuh pada orang tua yang bekerja dan tidak bekerja dengan

motivasi belajar anak usia 12-15 tahun melakukan penelitian pada ibu yang bekerja dari 44 jumlah responden 50% mengasuh anak dengan baik dan 50 % kurang baik, sedangkan pada ibu tidak bekerja berdasarkan jumlah responden yang sama 59.1% mengasuh anak dengan baik sedangkan 40,9% kurang baik. Dari data tersebut menyimpulkan bahwa pola asuh pada ibu tidak bekerja lebih baik dibanding dengan ibu tidak bekerja.

Dari uraian dan pernyataan di atas, menimbulkan spekulasi atau mengenai akibatnya terhadap keluarga terutama pada anak-anak mereka, dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan pola asuh pada Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja berdasarkan tipe-tipe pola asuhnya.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan pola asuh pada Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja berdasarkan tipe pola asuh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara pola asuh yang diterapkan pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja berdasarkan tipe pola asuh.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan dan memberikan sumbangan ilmiah untuk

mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga dan psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan pola asuh pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

b. Manfaat praktis :

a) Bagi Orang tua

Memberikan gambaran bagi orang tua baik pada ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja yang memiliki peran dalam mengasuh dan mendidik anak, serta memotifasi kepada orang tua agar dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai orang tua dan mengontrol perilaku anak sehari-hari.

b) Bagi pihak lain :

Bagi Perusahaan atau Bank BRI, ataupun perusahaan dan instansi yang lain, agar dapat menerapkan peraturan kerja sesuai dengan undang-undang ketenagakerjaan yang berlaku untuk karyawannya terutama pada karyawati yang sudah berkeluarga.

c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi masukan atau sumber informasi mengenai perbedadaan pola asuh pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.